

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Markisa (*Passiflora* spp.) merupakan jenis tanaman hortikultura yang tumbuh secara merambat, dan dalam budidayanya diperlukan lanjaran untuk membantu proses pertumbuhan perkembangan markisa. Daerah asal tanaman markisa dari Amerika Latin, tepatnya di daerah Brazil dan sekitarnya. Dari Brazil tanaman markisa menyebar ke Australia dan Eropa. Diduga markisa yang berkembang di Indonesia sekarang berasal dari Australia, yang masuk ke Indonesia pada abad ke-19, yang mula-mula dikembangkan di Jawa Barat, Sumatera Barat dan Sumatera Utara (Direktorat Budidaya Tanaman Buah, 2008). Markisa merupakan salah satu jenis tanaman menjalar yang tumbuh di daerah tropis. Tanaman markisa merupakan tanaman yang dapat berbunga sepanjang tahun serta pertumbuhan tanaman markisa mudah dan lebih tahan terhadap kekeringan (Sari, 2019).

Jenis markisa yang banyak dibudidayakan di Indonesia ada 3 yaitu markisa asam dengan kulit berwarna ungu (*Passiflora edulis* var. *edulis* Sims.), markisa asam dengan kulit berwarna kuning (*Passiflora edulis* var. *flavicarpa* Deg.) dan markisa manis atau markisa konyal (*Passiflora ligularis* Juss.) (Marpaung *et al.*, 2016). Jenis markisa yang dibudidayakan di Kabupaten Solok adalah markisa manis atau markisa konyal. Markisa konyal banyak dijual belikan sebagai buah segar di tempat-tempat tertentu karena rasanya manis walaupun aromanya relatif tidak ada (Karmila, 2013). Dari aspek konsumsi, sebagai produk buah segar, markisa selain mengandung nutrisi yang cukup lengkap dan berguna untuk kesehatan seperti, Vitamin A, C, kalori dan mineral, serta juga mengandung fassiflorine yang dapat menenangkan urat syaraf (Thamrin *et al.*, 1993).

Tingkat produksi buah markisa di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 mencapai 53.319 ton (BPS, 2020). Di Sumatera Barat, markisa merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Solok. Tanaman ini banyak ditanam di dataran tinggi seperti Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Lembang Jaya dan Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Solok.

Produktivitas markisa di Kabupaten Solok 3 tahun terakhir yaitu tahun 2020 sebesar 0,074 ton/Ha, tahun 2021 sebesar 0,069 ton/Ha serta tahun 2022 sebesar 0,086 ton/Ha (Database Kabupaten Solok, 2022). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa produktivitas markisa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh faktor biotik dan abiotik. Faktor biotik mencakup seperti serangan patogen sedangkan faktor abiotik meliputi seluruh faktor-faktor non hidup (abiotik) dari suatu kondisi lingkungan seperti cahaya matahari, suhu, angin, curah hujan, tanah dan kelembaban (Direktorat Budidaya Tanaman Buah, 2008). Adanya serangan dari organisme pengganggu tanaman (OPT) yang mengancam tanaman serta upaya pengendalian yang dilakukan oleh petani yang belum efektif dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai jenis penyakit serta cara pengendalian penyakit tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Sudarso *et al.* (2006), terdapat beberapa jenis penyakit yang menyerang tanaman markisa di Indonesia diantaranya yaitu penyakit bercak coklat disebabkan oleh jamur *Alternaria passiflorae*, penyakit layu disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum passiflorae*.

Menurut penelitian Joy & Sherin (2012), terdapat beberapa jenis penyakit yang menyerang tanaman markisa antara lain yaitu penyakit antraknosa yang disebabkan oleh jamur *Colletotrichum gloeosporoides*, penyakit layu disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum*, penyakit bercak septoria yang disebabkan oleh jamur *Septoria passiflorae* serta terdapat penyakit kudis yang menyerang buah markisa disebabkan oleh jamur *Cladosporium oxysporum* (Bensch *et al.*, 2012).

Hasil penelitian menurut Amata *et al.* (2009), menyebutkan bahwa kehilangan hasil penyakit layu yang disebabkan oleh *F. oxysporum* antara 0-33%, sedangkan penyakit bercak pada batang daun dan buah yang disebabkan oleh *Alternaria passiflorae* dan *Septoria passiflorae* berkisar antara 2-100%. Penyakit antraknosa yang disebabkan oleh *Colletotrichum passiflorae* dan *Glomerella cingulata* berkisar antara 5-60%.

Waithaka *et al.* (2017), juga melaporkan bahwa patogen jamur yang paling banyak ditemui pada tanaman markisa yaitu *Alternaria* spp. (45%), *Fusarium* spp. (22%), *Colletotrichum* spp. (17%), dan *Penicillium* spp. (16%).

Oleh karena itu, melihat kondisi pertanaman markisa yang semakin langka dan produksi yang menurun diperlukan adanya kegiatan inventarisasi untuk mengetahui jenis-jenis penyakit pada tanaman markisa. Informasi mengenai jenis-jenis penyakit pada tanaman markisa sangat penting terutama untuk menekan perkembangan patogen dengan teknik pengendalian OPT yang tepat. Informasi ini dapat dijadikan sebagai acuan tindakan pencegahan yang tepat sasaran dan alternatif mencegah timbulnya kerugian yang semakin besar akibat serangan OPT pada tanaman markisa.

Mengetahui pentingnya komoditi tanaman markisa di masa yang akan datang, khususnya di Kabupaten Solok sebagai daerah sentral yang memiliki potensi dalam pengembangan produksi tanaman markisa. Dan penelitian mengenai inventarisasi penyakit pada tanaman markisa di Kabupaten Solok ini masih sangat terbatas. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tersebut, maka dapat menjadi dasar penting untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Inventarisasi penyakit yang disebabkan oleh jamur pada buah dan daun markisa konyal (*Passiflora ligularis* Juss.) di Kabupaten Solok”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis penyakit yang disebabkan oleh jamur pada buah dan daun markisa konyal (*Passiflora ligularis* Juss.) di Kabupaten Solok.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyakit yang disebabkan oleh jamur dan patogen yang menyerang buah dan daun markisa konyal (*Passiflora ligularis* Juss.) pada beberapa kecamatan di Kabupaten Solok serta dapat diharapkan menjadi informasi dasar dalam melakukan pengendalian yang tepat.

